

BAB IV

TINGGINYA ALASAN PERCERAIAN DISEBABKAN BEKERJA DI LUAR DOMISILI DALAM PRESPEKTIF HUKUM ISLAM

A. Tingginya Tingkat Minat Masyarakat Bekerja Diluar

Pertumbuhan penduduk yang tinggi dan penyebaran penduduk yang kurang seimbang merupakan faktor yang mempengaruhi tingginya tingkat masyarakat untuk melakukan hijrah ke luar, pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak di imbangi dengan adanya lapangan pekerjaan yang cukup.

Keinginan untuk hidup lebih layak yang mendorong masyarakat Desa Geger, Kec. Kedungadem, Kab. Bojonegoro untuk merantau ke kota-kota besar mengadu nasib mereka untuk mencukupi biaya hidup keluarga di desa. Dengan SDM yang kurang memumpuni mereka bekerja sebagai kuli, buruh pabrik, atau pekerja kasar di kota.

Kebanyakan dari masyarakat yang merantau untuk mengadu nasib di kota ialah masyarakat yang tidak memiliki lahan untuk bercocok tanam dan mereka yang terilit hutang kepada renternir. Bagi mereka yang merantau di karenakan tidak memiliki lahan untuk bercocok tanam di dominasi oleh keluarga usia muda yang dimana mereka harus berjuang untuk mencukupi

kebutuhan keluarga. Mereka harus merantau dikarenakan tidak adanya lapangan pekerjaan.

Permasalahan yang diatas sesuai dengan pendapat Mas Tri salah satu pemuda di Desa Geger, Kec. Kedungadem, Kab. Bojonegoro mengungkapkan:

“iya mas, rata-rata anak sini banyak yang kerja di luar, ada yang keluar pulau dan paling banyak di luar jawa timur. Paling banyak jadi pegawai kasar mas, kalau pulang biasanya 2-4 bulan mas, tidak bisa pulang tiap bulan mas, dari pada uangnya di buat sering pulang lebih baik dibuat hidup sama di kirimkan ke rumah”⁷⁰

Dan ada pula bagi mereka yang merantau karena tuntutan untuk membayar hutang kepada renternir. Ini di dominasi oleh pasangan suami dan istri yang usia perkawinannya sudah 10tahun lebih. Mereka dahulunya bekerja sebagai petani, dengan kurangnya modal untuk bercocok tanam dan mereka hutang pada renternir dengan bunga pinjaman sebesar 3% - 5%. Dengan besarnya bunga inilah yang memaksa mereka untuk mencari uang lebih, untuk membayar hutang mereka pada renternir dan untuk kebutuhan hidup keluarga mereka sehari-hari.

Penuturan juga di ungkapkan oleh Pak Har salah satu warga yang merantau untuk membayar hutang, mengungkapkan:

⁷⁰Mas Tri, wawancara, rumah Mas Tri, 13 April 2013.

“ya begini mas keadaanya, kalau tidak bekerja di luar ya tidak bisa mencukupi biaya hidup sama bayar hutang, kalau mengandalkan uang dari sawah tidak menyukupi mas, belum membayar hutang di renternir, pinjam uang dibuat perawatan sawah mas, buat beli bibit, pupuk, dan pestisida. Yang mahal ya pestisidanya mas. Apa lagi keadaan alam disini tidak menetap mas, jadinya panennya tidak jelas.”⁷¹

Keadaan alam juga menjadi faktor dimana masyarakat yang bekerja sebagai petani sulit untuk mendapatkan hasil maksimal dari hasil panennya. Mereka bercocok tanam bergantung pada keadaan alam dimana para petani hanya menanam padi, jagung, cabai, bawang merah, tomat, dan ketela. Tanaman itu di rasa para petani kurang bervariasi.

Dalam kesempatan berbeda Pak Ruslanto (ketua Dusun Krajan) mengungkapkan:

“ya begini ini mas pekerjaannya banyak di rumah saja, paling-paling turun kesawah kalau waktunya memberi pupuk dan pestisida mas. Kalau musim hujan begini sedikit tenang mas. Tapi, ya khawatir soalnya sering banjir. Tapi, kalau sudah musim kemarau gini mas yang agak pusing. Harus mencari air mas, disini kalau musim kemarau tanahnya kering, jadi sulit buat di tanami.”⁷²

⁷¹ Pak Har, wawancara, rumah, 12 April 2013.

⁷² Pak Ruslanto (ketua dusun krajan), wawancara, rumah Pak Ruslanto, 12 April 2013.

B. Analisis Hukum Islam Terhadap Alasan Perceraian Disebabkan Bekerja DiluarDomisili .

Kehidupan suatu rumah tangga tidak selamanya harmonis, akan tetapi kadang-kadang pasti ada berbagai masalah dan cobaan hidup yang terdapat dalam suatu rumah tangga tersebut. Dengan demikian, hal semacam ini sangat perlu adanya usaha-usaha untuk memperkuat perkawinan dari berbagai masalah yang selalu terdapat dalam rumah tangga, baik hal tersebut berasal dari luar maupun dari dalam rumah tangga itu sendiri.

Tujuan utama dalam membangun bahtera rumah tangga ialah menyempurnakan ajaran Islam dan memiliki keturunan. Rumah tangga itupun harus di bangun dengan dasar cinta dan kasih sayang diantara suami dan istri serta di atas prinsip keadilan dan saling pengertian.

Pasangan suami dan istri harus melaksanakan tugas dan kewajiban dalam rumah tangganya, sebagaimana perintah Allah dalam al-Qur'an surat al-Rum ayat 21.

Menurut al-Qur'an surat al-Rum ayat 21, rumah tangga harus di dasarkan pada ketentraman (*sakīnah*), penuh rasa cinta (*mawaddah*), dan kasih sayang (*rakhmah*), yang terdiri dari suami dan istri serta anak-anak dan kerabat yang saling membina silaturahmi dan tolong-menolong.

Untuk mewujudkan keluarga yang *sakīnah, mawaddah, dan rahmah* dimana pasangan suami dan istri di haruskan hidup selalu berdampingan. Semua itu akan di dapat jika sepasang suami dan istri sering berjumpa. Dan semua rasa itu akan perlahan hilang jika salah satu dari pasangan suami ataupun istri tidak berada di rumah selama berbulan-bulan atau bekerja di luar daerah.

Dimana menurut penulis dengan jarak yang memisahkan antara suami dan istri sangat rentan dengan perceraian. Karena dengan jarak yang terpaut jauh pasangan suami dan istri jarang bertemu, dan rasa saling tidak percaya akan timbul pada pasangan akan timbul.

Suami ataupun istri diharuskan saling menjaga keutuhan bahtera rumah tangganya, dan wajib mencegah terjadinya hal-hal yang dapat melemahkan atau membahayakan keutuhan rumah tangga mereka, memelihara keutuhan rumah tangga mereka harus didasari sebagai kewajiban bersama yang dilakukan dengan ikhlas, jujur, dan pertanggung jawab guna mewujudkan tujuan rumah tangga.

Sesuai dengan KHI pasal 2 yang menyebutkan perkawinan menurut hukum Islam adalah akad yang sangat kuat atau *mitsaqon gholidzon* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.⁷³

⁷³KHI (Kompilasi Hukum Islam), *Hukum Perkawinan, Kewarisan, dan Perwakafan*, (Bandung: CV. Nuansa Aulia Cct. 1, 2008), 2.

Melihat fenomena yang terjadi di desa Geger, Kec. Kedungadem, Kab. Bojonegoro. Mudahnya pasangan suami dan istri yang bercerai karena jarak antara suami dan istri, seakan hilangnya kesyukuran pernikahan.

Dalam menjalankan bahtera rumah tangga tidak selamanya dalam keadaan rukun dan bahagia, dimana masalah akan selalu datang mendera kepada pasangan rumah tangga. Setiap pasangan harus bisa mengalah saat prahara datang dan harus bisa menyelesaikan masalah yang berada di dalam rumah tangganya dengan kepala dingin. Karena, jika tidak maka prahara yang terjadi bisa menjadi momok dan berujung pada perceraian.

Banyaknya kasus perceraian yang terjadi di Desa Geger, Kec. Kedungadem, Kab. Bojonegoro ini dalam kurun waktu 7 tahun (2006-2012) merupakan polemik yang terjadi di dalam masyarakat Desa Geger.

Kasus yang berujung pada perceraian atau terlepasnya ikatan antara suami dan istri ini disebabkan salah satu pihak bekerja di luar domisili. Faktor yang mempengaruhi mereka untuk merantau dan berujung pada perceraian ini disebabkan oleh faktor krisis ekonomi. Kurangnya lapangan pekerjaan yang ada di Desa Geger, mengharuskan masyarakatnya bekerja di luar domisili.

Berawal dari faktor krisisnya ekonomi masyarakat di Desa Geger menjadi awal mulainya sebuah perpecahan terjadi pada pasangan suami dan istri. Dimana salah satu dari pasangan memutuskan untuk merantau atau bekerja

di luar domisili. Hilangnya akhlak dan moral pada pasangan yang berjauhan ini menjadikan faktor pendamping sehingga tidak adanya rasa saling percaya pada pasangan dan berujung pada perceraian

Fakta di atas sejalan dengan ungkapan dari pasangan WD (40) dan WTN (35) yang memutuskan untuk bercerai Karena keduanya sama-sama bekerja di luar domisili , WD (40) mengungkapkan:

“ya bagaimana lagi mas, ibunya anak-anak juga kerja jadi TKW, sebelumnya saya sudah memberitau biar saya saja yang bekerja, biar ibunya mendidik anak-anak. Tapi, kenyatannya gaji saya tidak cukup buat hidup saya sama anak dan istri di desa. Jadinya ya ibu ikut kerja, pertama-tamanya waktu ibu jadi TKW masih sering telephone memberi kabar mas. Tapi , lama-kelamaan tidak ada kabar. Tiba-tiba ibu telephone saya mas dan ada percekcoan, akhirnya minta di ceraikan. Saya ya kaget mas, tapi ibu memahami mas dari pada sayaselinkuh lebih baik saya nikah lagi. Tapi, ya akhirnya pernikahan saya harus bercerai. Saya dan ibu sudah berjanji pokoknya biaya buat anak-anak kita pikul bersama-sama. Jadi waktu ibunya datang, kita langsung ke PA”⁷⁴

Tuntutan ekonomi memaksa pasangan suami dan istri saling berjauhan, dimana mereka terus memperjuangkan kelayakan ekonomi. Tapi, mereka melalaikan tanggung jawab mereka sebagai sepasang suami dan istri.

⁷⁴ Pak WD (nama saran), wawancara, rumah , 14 April 2013.

Kasus yang di alami oleh pasangan WD (40) dan WTN (35), juga di alami oleh pasangan MYM (26) dengan DH (28) dan WHD (28) dengan YYH (25).Dimana salah satu dari pasangan tersebut juga merantau.Tapi, kasus perceraian pasangan tersebut juga di bumbui dengan adanya salah satu pasangan yang mengikari janji pernikahan dan melakukan perselingkuhan.

MYM (26), salah satu istri yang memiliki suami bekerja di luar desa, mengungkapkan:

“saya sebenarnya ya kecewa mas sama mantan suami saya, sebenarnya ya ingin membangun keluarga yang tentram dan kecukupan. Tapi bagaimana lagi, tuntutan ekonomi yang maksa mantan suami bekerja di Jakarta.Mantan suami sebenarnya dari dulu ya bekerja di luar, tapi ya masih sering pulang.Dulu kerjanya masih di kawasan jawa timur.Jadinya, masih sering pulang.Biasanya pulang tiap bulan. Tapi, semenjak di ajak sama temannya bekerja di Jakarta jarang pulang mas. Pulang paling 3 bulan sekali mas.Namanya orang laki-laki mas, sebelumnya minta maaf, kalau “kepingin” bagaimana.Mantan suami saya disana sudah punya pacar lagi mas.”⁷⁵

Dalam kesempatan yang berbeda WHD (28), mantan suami dari YYH (25) mengungkapkan:

⁷⁵ Mbak MYM (nama samaran), wawancara, di rumah, 14 April 2013.

“silahkan mas, iya mas ini lagi libur. Ya begini ini mas keadaannya, sekarang saya bujang lagi. Trus bagaimana mas, saya kerja di luar pulau plosok lagi mas. Uang ya saya kirim tiap bulan, kok disini mantan istri saya pacaran sama anak desa lain. Ini bukan yang pertama mas, sudah dua kali seperti ini. Yang pertama bisa saya maafkan mas, tapi kok di lakukan lagi. Bukan apa-apa mas, tidak enak kalau dilihat tetangga. Akhirnya ya mantan istri saya, saya suruh pulang ke orang tuanya lalu saya ceraikan mas”⁷⁶

Kurangnya pemahaman tentang pernikahan dan rusaknya moral dan akhlak yang mengakibatkan banyaknya perceraian terjadi di desa Geger, Kec. Kedungadem, Kab. Bojonegoro.

Apa yang terjadi pada sejumlah kasus perceraian suami dan istri di Desa Geger, Kec. Kedungadem, Kab. Bojonegoro memang sangat memprihatinkan dan seolah perceraian antara pasangan suami istri yang bekerja di luar menjadi hal yang biasa. Perselingkuhan, memiliki wanita atau pria idaman lain terlihat sangat dominan bagi mereka ketika salah satu pasangannya bekerja di luar. Tanpa melihat efek terburuk dari tindakan yang mereka dilakukan. Padahal dalam Islam perselingkuhan dapat diartikan juga sebagai bentuk perzinahan yang dilarang agama dan sangat dibenci Allah dan rasul-Nya.

⁷⁶Mas WHD, (nama samara), wawancara, ddi rumah, 13 April 2013.

Perselingkuhan dalam rumah tangga dapat disebabkan oleh kurangnya komunikasi dalam kehidupan rumah tangga, faktor keterbatasan ekonomi, psikologi, sosial dalam rumah tangga dan faktor adanya godaan wanita atau pria lain.⁷⁷

Melihat fenomena perceraian di kalangan pasangan suami dan istri di Desa Geger, Kec. Kedungadem, Kab. Bojonegoro turut mengundang keprihatinan dan pendapat sejumlah masyarakat terhadap kondisi tersebut serta dapat dipengaruhi oleh beberapa hal berikut:

1. Rendahnya Tingkat Pemahaman dan Pengetahuan Pasangan Suami dan Istri tentang Makna Perkawinan atau Pernikahan.

Rendahnya tingkat pemahaman dan pengetahuan pasangan suami istri tentang makna pernikahan, berkontribusi menjadikan ikatan pernikahan tidak kuat dan mendorong lemahnya pada keyakinan berumah tangga. Rasulullah SAW bersabda, hindarilah perasaan tidak suka terhadap istri, karena selalu membandingkan istrinya dengan wanita lain yang lebih baik dari istrinya dalam agama, akhlak, kecantikan, ilmu, kecerdasan dan sebagainya.⁷⁸

⁷⁷ Ni Luh Putu Suciptowati, 2008, Faktor-Faktor Penyebab Perselingkuhan serta Tindak Lanjut Mengatasinya, (Bali: Fakultas MIPA UNUD), hal. 3-4.

⁷⁸ Muhammad Nasir Al Humaid, Penyebab Perceraian dan Cara Mengantisipasinya, (<http://www.vbaitullah.or.id>, 2004), hal. 7

Akhirnya, suami menjauhi istrinya tanpa ada sebab syar'i, seperti: istri meyeleweng ataupun menentang suami. Seharusnya suami bersabar agar dia beruntung mendapatkan janji Allah.

Disebutkan dalam QS. An-Nisa ayat 19:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا يَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ كَثِيرًا خَيْرًا

Artinya:

*“Dan bergaulilah kepada mereka dengan baik. Bisa jadi kalian membenci sesuatu, namun Allah menjadikan di dalamnya kebaikan yang banyak.”*⁷⁹

Ayat di atas menjelaskan tentang bagaimana seorang suami tidak boleh membenci istrinya dan tetap harus berlaku baik terhadap istrinya walaupun dalam keadaan cacat. Dan hubungannya dengan kasus yang dibahas oleh penulis adalah bahwa seorang suami diharapkan tetap menyukai istrinya walaupun parasnya yang buruk atau perangainya yang jelek, bukan karena si istri berbuat keji dan nusyuz, maka dianjurkan suami untuk bersabar menanggung kekurangan tersebut. Mudah-

⁷⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung; PT Syaamil Cipta Media, 2005)

mudahan hal itu mendatangkan rezeki berupa anak-anak yang shalih yang diperoleh dari istri tersebut.

Mengenai hal tersebut, Bapak Kamijo (Kepala Desa Geger), mengungkapkan:

“Saya menjadi miris dan prihatin melihat angka perceraian yang terus meningkat setiap tahunnya di Kecamatan Kedungadem akhir-akhir ini. Itulah resiko yang mereka terima, ketika pernikahan hanya dipahami sebagai halalnya pemenuhan kebutuhan biologis dan jauh dari nilai atau niat ibadah. Apalagi yang saya ketahui kasus-kasus perceraian di Desa Geger ini terjadi akibat minimnya tingkat pengetahuan pasutri (pasangan suami-istri) tentang makna pernikahan, tingkat pendidikan serta banyak terjadi ketika salah satu mereka bekerja di luar desa”⁸⁰

2. Krisis Ekonomi dan Rendahnya Tingkat Pendidikan Formal Maupun Non Formal Pasangan Suami Istri.

Sepasang suami istri, ketika memasuki dunia rumah tangga dengan penuh impian dan harapan. Mereka berencana membangun sebuah rumah tangga yang sejahtera di dalam istana yang megah, dengan penuh kasih sayang dan cinta. Dengan berharap

⁸⁰ Pak Kamijo (kepala desa Geger), wawancara, di rumah, 12 April 2013

kebutuhan ekonominya dapat dicukupi oleh suaminya. Ternyata ada pula sejumlah suami yang gagal mencukupi kebutuhan nafkah keluarganya.

Akibatnya kebutuhan pokok rumah tangga itu tidak terpenuhi, kehidupan ekonomi mereka semakin lama semakin parah, suami kemudian menceraikan istrinya karena tidak mampu menanggung beban atau mungkin sebaliknya, istri meminta cerai kepada suaminya dan memutuskan kembali kepada orangtuanya atau menyuruh istri atau suami bekerja di luar negeri.

Melihat fakta tersebut, Pak Ruslanto (ketua dusun krajan), berpendapat:

“Perceraian yang terjadi itu kan sebenarnya hak masing-masing pasangan Mas. Tetapi kemudian menjadi tidak lumrah bila hal tersebut menjadi rutinitas yang tidak berujung pada niat yang baik. Perceraian itu kan dalam Islam dilaknat oleh Allah dan rasul-Nya. Jadi selama ada alternatif yang lain, jangan sampai jalan cerai itu diambil. Terus mengenai fenomena perceraian di Desa Geger pada akhir-akhir ini kan lebih diakibatkan oleh masalah ekonomi keluarga, sehingga salah satu pasangan

*memutuskan untuk bekerja di luar domisili bahkan ada yang ke luar negeri.*⁸¹

3. Kondisi Tempat yang Berjauhan dan Minimnya Pertemuan antara Pasangan Suami Istri.

Kondisi perceraian yang semakin subur di Desa Geger di karenakan Suami atau istri merantau ke daerah atau negara lain tanpa kabar berita, juga dapat menstimulasi lahirnya perceraian. Baik istri atau suami yang berada di rumah merasa haknya tidak dipenuhi. Apabila itu di kombinasi dengan faktor ekonomi atau moral, misalnya karena saling berjauhan, sementara masing-masing tidak tahan menghadapi dorongan nafsu biologi yang sangat kuat, maka keduanya akan saling selingkuh.⁸²

Dalam hal ini Bapak Kamijo selaku kepala desa Geger turut mengungkapkan:

“Kenapa Mas perceraian suami dan istri di Desa Geger setiap tahun meningkat. Menurut saya faktor utamanya adalah minimnya kematangan pasangan suami istri dalam memahami pernikahan, rendahnya tingkat pendidikan orang-orang sini serta faktor lingkungan sosial yang tidak mendukung. Ada pemahaman yang

⁸¹ Pak Ruslanto (ketua dusun krajan), wawancara, di rumah, 12 April 2013

⁸² <http://ahmadefendy.blogspot.com/2010/03/penyebab-perceraian.html>.

*kurang pas di masyarakat sini bahwa ketika suami atau istrinya memutuskan untuk bekerja di luar, sudah diklaim sebagai hal yang tidak baik serta banyak dicibir oleh masyarakat sekitar.*⁸³

Akhirnya sejumlah pendapat tokoh masyarakat terhadap tingginya angka perceraian akibat tidak terpenuhinya kebutuhan ekonomi dan kurangnya pemahaman tentang pernikahan, seolah secara aklamasi membenarkan dan memang begitu kondisinya. Bahwa mayoritas pasangan suami dan istri yang memutuskan untuk bekerja di luar, perceraian mereka memang didorong oleh faktor-faktor tersebut di atas.

⁸³ Pak Kamijo (kepala desa Geger), wawancara, di rumah, 12 April 2013